DARI TAHTA ADAT KE BALAI KOTA: BIOGRAFI KEPEMIMPINAN SUTAN RISKA TUANKU KERAJAAN DALAM MEMBANGUN KABUPATEN DHARMASRAYA (2016-2025)

Deva Kristy Mayrezka[1], Etmi Hardi[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : devakristi2020@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the life journey and leadership of **Sutan Riska Tuanku Kerajaan**, heir to the Koto Besar Kingdom, in developing Dharmasraya Regency during the period 2016–2025. The focus of the research includes: (1) reconstructing the background of Sutan Riska's life until he became Regent of Dharmasraya, (2) analyzing his leadership style and patterns, and (3) examining the efforts and development strategies he implemented. The method used is the historical method with stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were obtained through in-depth interviews with Sutan Riska as the primary source, supported by official government documents, regional archives, development reports, journal articles, and mass media publications. The results show that Sutan Riska's leadership represents an integration of traditional and modern authority. As heir to the throne of the Koto Besar Kingdom, he gained customary legitimacy which was combined with formal authority as a regional head. His leadership style was based on Minangkabau local wisdom with the principles of deliberation and consensus, involving traditional leaders and the community in development. In terms of development, Sutan Riska prioritized infrastructure, health services, and bureaucratic reform. These efforts successfully raised Dharmasraya Regency's national ranking from 273rd to 8th out of 419 regencies in Indonesia (2015–2023). This study concludes that the leadership of Sutan Riska Tuanku Kerajaan demonstrates that local cultural values can coexist with modern governance systems in driving regional development. These findings contribute to the development of leadership models based on local wisdom in Indonesia, particularly in regions with strong cultural roots.

Keywords : *Biography, Leadership, Sutan Riska Tuanku Kerajaan, Dharmasraya.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai perjalanan hidup dan kiprah Sutan Riska Tuanku Kerajaan, pewaris Kerajaan Koto Besar, dalam membangun Kabupaten Dharmasraya selama periode 2016–2025. Fokus penelitian meliputi: (1) rekonstruksi latar belakang kehidupan Sutan Riska hingga menjadi Bupati Dharmasraya, (2) analisis gaya dan pola kepemimpinannya, serta (3) kajian usaha dan strategi pembangunan yang dijalankan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Sutan Riska sebagai sumber primer, serta didukung dokumen resmi pemerintahan, arsip daerah, laporan pembangunan, artikel jurnal, dan publikasi media massa. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan Sutan Riska merupakan integrasi antara otoritas tradisional dan modern. Sebagai pewaris tahta Kerajaan Koto Besar, ia memperoleh legitimasi adat yang dipadukan dengan kewenangan formal sebagai kepala daerah. Gaya kepemimpinannya berlandaskan kearifan lokal Minangkabau dengan prinsip musyawarah dan mufakat, serta melibatkan tokoh adat dan masyarakat dalam pembangunan. Dalam bidang pembangunan, Sutan Riska memprioritaskan infrastruktur, peningkatan layanan kesehatan, dan reformasi birokrasi. Upaya tersebut berhasil membawa Kabupaten Dharmasraya dari peringkat 273 menjadi peringkat 8 dari 419 kabupaten di Indonesia (2015–2023). Strateginya juga mencakup pelestarian budaya sebagai modal sosial dan penguatan hubungan dengan pemangku kepentingan di berbagai tingkatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Sutan Riska Tuanku Kerajaan menunjukkan nilai-nilai budaya lokal dapat berjalan seiring dengan sistem pemerintahan modern dalam mendorong pembangunan daerah. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model kepemimpinan berbasis kearifan lokal di Indonesia, khususnya di daerah dengan akar budaya yang kuat.

Kata Kunci : Biografi, Kepemimpinan, Sutan Riska Tuanku Kerajaan, Dharmasraya.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, penulisan biografi merupakan suatu usaha dalam menggambarkan dan memperkenalkan kisah hidup seseorang. Tokoh sendiri merupakan seseorang yang berhasil di bidangnya di tandai dengan karya-karya yang monumental dan berpengaruh sehingga ketokohanya diakui (Arif 2005). *Pertama*, sifat atau kepribadian tokoh yang mencerminkan karakter dan integritasnya; *kedua*, latar belakang sosial dan budaya yang membentuk pola pikir serta kiprah tokoh; *ketiga*, sensibilitas atau kekuatan emosional yang tampak dalam kronologi perjalanan hidupnya; dan *keempat*, peristiwa-peristiwa penting yang memberi dampak signifikan sehingga membentuk sejarah pribadi tokoh (Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). Berdasarkan faktor di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang biografi. Hal ini didukung oleh fakta bahwasanya tokoh yang diangkat pada penulisan biografi ini telah berperan dan berpengaruh dalam dunia pendidikan dan pemerintahan Kabupaten Dharmasraya. Pada dasarnya kemajuan dan kemunduran sebuah wilayah tidak dapat dipisahkan dengan figur kepemimpinannya. Keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat dari usaha yang di lakukanya untuk membawa masyarakat keluar dari kesulitan.

Biografi pada dasarnya tidak hanya mencatat tanggal lahir, wafat, atau riwayat pekerjaan seorang tokoh, melainkan berusaha menggambarkan pengalaman emosional yang menyertai tokoh ketika menghadapi peristiwa penting dalam hidupnya. Hal ini bertujuan menonjolkan karakter dan keunikan pribadi yang membedakan tokoh tersebut dari orang lain. Dalam kajian biografi dikenal dua bentuk, yaitu biografi portrait, yang berusaha memahami tokoh berdasarkan bagaimana ia menafsirkan dirinya sendiri, dan *biografi scientific*, yang ditulis melalui analisis ilmiah. Penulisan biografi dapat dilakukan secara kronologis, tematis, atau melalui penggabungan keduanya (Felix, 1998). Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan biografi tematis karena fokus pada tema-tema tertentu dalam perjalanan hidup tokoh. Penekanan diarahkan pada perjalanan hidup Sutan Riska Tuanku Kerajaan sebagai pewaris tahta adat hingga menjadi bupati, serta bagaimana kepemimpinannya berpengaruh terhadap pembangunan Kabupaten Dharmasraya.

Sutan Riska Tuanku Kerajaan adalah sosok pemimpin muda yang unik di Sumatera Barat. Ia lahir dan besar di lingkungan adat Minangkabau, serta mewarisi gelar Tuanku Kerajaan dari keluarga besar Kerajaan Koto Besar. Gelar ini bukan sekadar simbol status, melainkan legitimasi adat yang diakui masyarakat sebagai bentuk kepercayaan terhadap peran sosial dan kepemimpinannya. Sebelum terjun ke dunia politik, ia dikenal aktif dalam kegiatan adat, seperti penyelesaian sengketa tanah dan pelestarian budaya lokal, yang membangun reputasinya sebagai pemimpin yang bijak dan berintegritas. Pada tahun 2016, Sutan Riska terpilih sebagai Bupati Dharmasraya untuk periode pertama, menjadikannya salah satu kepala daerah termuda di Indonesia. Kepemimpinannya kemudian berlanjut hingga periode kedua (2021–2025).

Berangkat dari latar belakang transisi dari "tahta adat" ke "balai kota" ini mencerminkan evolusi kepemimpinan di era demokratisasi, di mana seorang pemimpin adat mampu memanfaatkan legitimasi budaya untuk mengatasi tantangan pembangunan daerah. Kepemimpinannya berbasis pada prinsip musyawarah dan mufakat khas Minangkabau, yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan publik untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Selama masa jabatannya, Sutan Riska memprioritaskan pembangunan infrastruktur sebagai kebutuhan dasar masyarakat kabupaten pemekaran, peningkatan pelayanan kesehatan melalui penambahan fasilitas puskesmas dan rumah sakit, serta reformasi birokrasi yang berhasil membawa Kabupaten Dharmasraya dari peringkat 273 menjadi peringkat 8 dalam penilaian kinerja kabupaten di Indonesia (2015–2023). Strategi pembangunan yang dijalankannya juga mencakup pelestarian budaya dan adat sebagai modal sosial,

serta penguatan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan di tingkat daerah, provinsi, dan nasional. Namun, kepemimpinannya juga menghadapi tantangan besar, seperti pandemi COVID-19 yang memengaruhi perekonomian daerah, isu lingkungan seperti deforestasi, serta keterbatasan anggaran. Meskipun demikian, biografi kepemimpinan Sutan Riska menawarkan perspektif unik tentang bagaimana seorang pemimpin adat dapat mentransformasikan tantangan menjadi peluang. Hal ini relevan untuk studi kepemimpinan lokal di Indonesia, khususnya di daerah dengan akar budaya kuat seperti Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sejarah kehidupan Sutan Riska Tuanku Kerajaan sebagai objek penelitian. Sosok ini memiliki keunikan yang jarang ditemukan pada pemimpin daerah lain. Ia lahir dan besar di lingkungan adat Minangkabau, serta mewarisi gelar Tuanku Kerajaan dari keluarga besar Kerajaan Koto Besar. Gelar tersebut bukan sekadar simbol status, melainkan legitimasi adat yang diakui masyarakat sebagai bentuk kepercayaan terhadap peran sosial dan kepemimpinannya. Sebelum terjun ke dunia politik, Sutan Riska aktif dalam kegiatan adat, seperti penyelesaian sengketa tanah dan pelestarian budaya lokal, yang membangun reputasinya sebagai pemimpin yang bijak dan berintegritas. Pada tahun 2016, Sutan Riska terpilih sebagai Bupati Dharmasraya untuk periode pertama, menjadikannya salah satu kepala daerah termuda di Indonesia. Kepemimpinannya kemudian berlanjut hingga periode kedua (2021–2025). Transisi dari "tahta adat" ke "balai kota" ini mencerminkan evolusi kepemimpinan di era demokratisasi, di mana seorang pemimpin adat mampu memanfaatkan legitimasi budaya untuk mengatasi tantangan pembangunan daerah. Kepemimpinannya berbasis pada prinsip musyawarah dan mufakat khas Minangkabau, yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan publik untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Kajian terdahulu mengenai penelitian ini yang pertama, Pertiwi (2019) dengan judul *Perjalanan Karier Sutan Riska Tuanku Kerajaan Hingga Terpilih Menjadi Bupati Dharmasraya Termuda di Indonesia (2012–2016)*. Penelitian ini menggambarkan bagaimana perjalanan karier Sutan Riska dari pewaris adat hingga berhasil menjadi bupati termuda di Indonesia, dengan menekankan dukungan masyarakat dan strategi politik yang ditempuh. Kedua, penelitian Desi (2017**)** mengenai *Bentuk-Bentuk Patronase Pasangan Calon Sutan Riska–Amrizal pada Pilkada Dharmasraya Tahun 2015*. Studi ini menyoroti jaringan patronase politik yang melibatkan tokoh adat dan mantan bupati, serta bagaimana legitimasi adat diterjemahkan ke dalam modal politik praktis. Ketiga, penelitian Tio Sandi (2022**)** tentang *Tata Ruang Pusat Kerajaan Koto Besar*, yang relevan untuk memahami akar genealogis dan kultural dari gelar Tuanku Kerajaan yang diwarisi Sutan Riska. Keempat, penelitian Tohis (2023) mengenai *Biografi dan Karya Intelektual Tan Malaka*, yang dapat dijadikan perbandingan bagaimana tokoh Minangkabau memanfaatkan kearifan lokal dalam politik dan kepemimpinan.

METODE

Metode sejarah pada hakikatnya menitikberatkan pada kegiatan mengolah serta mengecek kebenaran data sesuai dengan objek penelitian berdasarkan beberapa tahapan. Penelitian ini menggunakan empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. *Pertama* Heuristik tahapan ini merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu pengumpulan data primer maupun sekunder yang berhubungan langsung dengan objek penelitian, yakni Sutan Riska Tuanku Kerajaan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Sutan Riska sebagai tokoh utama, sehingga kesaksian yang diberikan merupakan sumber asli atau tangan pertama. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan keluarga, tokoh adat, rekan

kerja, serta masyarakat Dharmasraya yang mengenal kiprah kepemimpinannya. Sumber primer ini penting karena memberikan gambaran langsung mengenai perjalanan hidup, gaya kepemimpinan, serta pengalaman pribadi Sutan Riska. Sedangkan sumber sekunder berupa dokumen resmi pemerintahan Kabupaten Dharmasraya, arsip daerah, laporan pembangunan, artikel jurnal, surat kabar, serta piagam penghargaan yang pernah diraih selama masa jabatannya sebagai bupati. Data sekunder ini berfungsi sebagai pendukung dan pembanding terhadap informasi yang diperoleh dari sumber primer. Misalnya, laporan pembangunan daerah dari BPS Dharmasraya digunakan untuk mengukur capaian pembangunan selama kepemimpinan Sutan Riska, sementara artikel media massa memberikan perspektif publik terhadap kebijakan yang dijalankan. *Kedua*, Kritik Sumber Tahapan ini dilakukan untuk menguji kebenaran dan keaslian sumber. Kritik dilakukan dalam dua bentuk, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan memastikan keaslian sumber (*autentisitas*), misalnya keabsahan dokumen resmi, arsip pemerintahan, atau berita media massa yang memuat kiprah Sutan Riska. Kritik internal dilakukan untuk menilai isi dan keakuratan data, seperti informasi mengenai proses transisi Sutan Riska dari pewaris tahta adat menjadi bupati, serta peran dan pengaruhnya dalam pembangunan Dharmasraya. Dengan kritik sumber, penulis dapat memilah data yang valid dan relevan, sehingga penelitian ini memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. *Ketiga,* Interpretasi tahapan ini merupakan proses penafsiran dari fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian dengan cara mengaitkan satu fakta dengan fakta lainnya sesuai urutan waktu, tempat, dan peristiwa. Pada tahap ini penulis menghubungkan data dari studi pustaka, arsip, dan dokumen dengan hasil wawancara di lapangan. Misalnya, data tentang pembangunan infrastruktur, reformasi birokrasi, dan pelestarian budaya diinterpretasikan bersama dengan kesaksian masyarakat mengenai dampak nyata kepemimpinan Sutan Riska. Interpretasi dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan bias, dengan tetap memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi setiap peristiwa. *Keempat* Historiografi tahapan ini secara singkat dapat diartikan sebagai penulisan sejarah. Penulis menyusun biografi Sutan Riska secara sistematis dengan pendekatan tematis. Penulisan dimulai dari latar belakang keluarga dan pewarisan gelar Tuanku Kerajaan, perjalanan hidupnya sebagai tokoh adat, hingga transisi ke dunia politik dan kiprahnya sebagai Bupati Dharmasraya. Historiografi ini menekankan pada tema kepemimpinan berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan sistem pemerintahan modern. Dengan demikian, penulisan sejarah ini tidak hanya merekam perjalanan hidup tokoh, tetapi juga menampilkan analisis mengenai pengaruh dan kontribusinya terhadap pembangunan Kabupaten Dharmasraya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan Sutan Riska Tuanku Kerajaan, melampirkan dokumen-dokumen pendukung, serta mewawancarai pihak-pihak yang relevan seperti keluarga, tokoh adat, masyarakat, dan pejabat daerah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai perjalanan hidup dan kepemimpinan Sutan Riska, sehingga biografi yang ditulis dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi kajian kepemimpinan lokal di Indonesia. Lebih jauh lagi, metode sejarah ini memungkinkan penulis untuk menelusuri dinamika kepemimpinan Sutan Riska dalam konteks sosial budaya Minangkabau. Dengan menggabungkan data primer berupa wawancara langsung dan data sekunder berupa dokumen resmi, penelitian ini berusaha menghadirkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana seorang pewaris tahta adat mampu bertransformasi menjadi pemimpin politik modern. Historiografi yang dihasilkan tidak hanya menekankan kronologi perjalanan hidup, tetapi juga menyoroti tema-tema penting seperti legitimasi adat, kepemimpinan karismatik, serta otoritas legal-rasional yang dijalankan melalui birokrasi pemerintahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keluarga, Pewarisan Gelar, dan Mengeyam Pendidikan.



Gambar 1. Sutan Riska Tuanku Kerajaan

Sumber:https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/b/b6/SutanRiskaTuankuKerajaanSE.jpg/500px-SutanRiskaTuankuKerajaanSE.jpg

Sutan Riska dilahirkan di Solok, Sumatera Barat pada 27 Mei 1989. Ia merupakan putra dari pasangan Rasul Hamidi Datuak Saridano (1955–2022) dan Puti Jawanis (wafat 2024). Ayahnya merupakan salah seorang tokoh pemekaran Kabupaten Dharmasraya yang terakhir menjabat sebagai Wali Nagari (Kepala Desa) Sungai Rumbai selama tiga periode hingga wafatnya. Rasul Hamidi merupakan putra Ilyas Tuanku Kerajaan Koto Besar dari suku Caniago, dan Puti Jawanis merupakan keponakan Ilyas tersebut. Sejak tanggal 24 Desember 2012 Sutan Riska terpilih sebagai pemangku adat Kerajaan Koto Besar. Ia mewarisi gelar Yang di Pertuan Sri Maharaja Diraja pada usia 23 tahun. Setelah terpilih menjadi pemangku adat Kerajaan Koto Besar, Sutan Riska melakukan sebuah gebrakan yang tak pernah dilakukan oleh pemangku adat sebelumnya, yaitu menjalin kembali hubungan kekerabatan yang sempat putus selama ratusan tahun dengan pihak pewaris Kerajaan Pagaruyung. Penjalinan kembali hubungan kedua pewaris kerajaan ini dilakukan melalui upacara "*maungkai sumpah, mambukak kabek*" atau pencabutan sumpah terlarang antara pendiri Kerajaan Koto Besar Tuan Puti Langguk dan Raja Pagaruyung kala itu, Sutan Sahih Alam untuk tidak mengunjungi satu sama lain sampai waktu yang tak ditentukan. Pada bagian ini dipaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan kemudian diikuti dengan pembahasan.

Sutan Riska mengenyam pendidikan di SD Negeri 48 Sungai Rumbai, SMP Negeri 1 Sungai Rumbai, dan SMA Negeri 1 Sungai Rumbai. Ia meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Perdagangan, Padang pada 2012. Sutan Riska memulai studi S-2 Magister Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas sejak 2021. Pada 7 Februari 2024, ia berhasil lulus sidang ujian tesis dengan judul Implementasi Kebijakan Pelestarian Kebudayaan Daerah Kabupaten Dharmasraya dibimbing oleh Dr. Hendri Koeswara dan Dr. Roni Ekha Putera. Tesisnya sudah diterbitkan menjadi jurnal berakreditasi SINTA 2 dengan judul *The Implementation of The Regional Cultural Preservation Policy of Dharmasraya Regency*. Ia diwisuda pada 9 Maret 2024 dengan meraih indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,84 dan predikat "dengan pujian" (cumlaude).

Perjalanan Kepemimpinan Sutan Riska Tuanku Kerajaan

Sutan Riska Tuanku Kerajaan tertarik untuk terjun ke politik berawal dari kesulitan membawa ibunya cuci darah ke rumah sakit yang jauh dari Dharmasraya. Hal ini yang membuat

Sutan Riska Tuanku Kerajaan berpikir untuk menjadi Bupati dan merubah Dharmasraya dengan fasilitas yang lebih memadai sehingga masyarakat tidak perlu lagi keluar daerah untuk berobat. Pada 2014, ia terjun ke politik melalui Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan menjadi Bendahara Dewan Pengurus Cabang (DPC) PDIP Dharmasraya. Pada 2015, beliau dicalonkan partainya untuk menjadi Bupati Dharmasraya berpasangan dengan Amrizal Datuak Rajo Medan. Setelah itu partai mulai memperkenalkan lagi Sutan Riska Tuanku Kerajaan kepada masyarakat dengan cara mengenalkan bahwa Sutan Riska Tuanku Kerajaan adalah seorang raja dan putra daerah. Dengan demikian masyarakat lebih tertarik kepada Sutan Riska Tuanku Kerajaan karena ia adalah seorang raja yang ingin membangun Kabupaten Dharmasraya menjadi lebih baik lagi. Sutan Riska Tuanku Kerajaan juga mendapatkan banyak dukungan dari tokoh adat Dharmasraya ini terlihat dari pernyataan media yaitu "Tokoh Masyarakat Sambangi Kediaman SUKA-AMAN" Kediaman calon bupati Sutan Riska Tuanku Kerajaan dikunjungi sejumlah tokoh masyarakat seperti ninik mamak, tokoh agama, bundo kanduang, dan tokoh pemuda se-Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya Pasangan ini diusung oleh PDIP, Partai Amanat Nasional, dan Partai Hati Nurani Rakyat. Pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan Amrizal Datuak Rajo Medan berhasil menenangkan kontestasi atas pertahana Adi Gunawan–Jonson Putra dengan meraih 61.885 suara atau 63,60%. Sutan Riska diangkat menjadi Bupati Dharmasraya pada usia 26 tahun. Ketika dilantik sebagai bupati pada 17 Februari 2016, ia tercatat sebagai bupati termuda di Indonesia periode 2016–2021. Pada pemilihan umum Bupati Dharmasraya 2020, Sutan Riska maju kembali sebagai calon bupati berpasangan dengan Dasril Panin Datuk Labuan. Pasangan ini berhasil memenangkan kontestasi dengan perolehan 71.590 suara atau 63,62% dari total suara sah. Pasangan ini dilantik pada 26 Februari 2021.

Tabel 1.1 . Hasil Perolehan Suara Pilkada Pilbup Kabupaten Dharmasraya 2015

No	Nama Pasangan	Perolehan Suara	Persentase
1.	Sutan Riska Tuanku Kerajaan, S.E, dan Amrizal Datuk Rajo Medan	61.885	63,60%
2.	Ir. H. Adi Gunawan, MM, dan H. Jonson Putra, S.IP	35.410	36,40%
3.	Total Penggunaan Suara	97.265	97,50%

Sumber Data: KPUD Dharmasraya

Tabel 1.2 Hasil Perolehan Suara Pilkada Pilbup Kabupaten Dharmasraya 2020

No	Nama Pasangan	Perolehan Suara	Persentase
1.	Panji Mursyidan, S.E., M.M. dan Yosrisal, S,Sos,	40.934	36,38%
2.	Sutan Riska Tuanku Kerajaan, S,E. Dan H. Dasril Panin Dt. Labuan	71. 590	63,62%
3.	Total Penggunaan Suara	112.524	97,825%

Sumber Data: KPUD Dharmasraya

Gaya dan Pola Kepemimpinan Sutan Riska Tuanku Kerajaan (2016 2025). Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal merupakan kepemimpinan Sutan Riska Tuanku Kerajaan pada periode 2016–2025 menunjukkan karakter yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Sebagai seorang pemimpin yang juga menyandang gelar adat, ia menjadikan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) sebagai landasan moral dalam proses pengambilan kebijakan. Pendekatan

ini tidak hanya memperkuat legitimasi kepemimpinannya di tengah masyarakat, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis antara pemerintah daerah, lembaga adat, tokoh agama, dan masyarakat. Penerapan kearifan lokal tampak dalam berbagai program pembangunan yang melibatkan unsur ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, dan organisasi kemasyarakatan sebagai mitra strategis pemerintah. Dengan demikian, proses pembangunan tidak semata-mata berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan masyarakat lokal. Pendekatan partisipatif tersebut memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap kebijakan pemerintah sehingga pelaksanaan program pembangunan berjalan lebih efektif.



Gambar 2. Foto Pelantikan Sutan Riska Tuanku Kerajaan

Sumber: https://sumbar.relasipublik.com/resmi-dilantik-sutan-riska-sah-jabat-bupati-dharmasraya-periode-kedua-bersama-datuak-labuan/

Kepemimpinan Sutan Riska Tuanku Kerajaan selama menjabat sebagai Bupati Dharmasraya periode 2016–2025 menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa sejak kecil telah dididik oleh orang tuanya untuk memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, konsistensi, serta menghargai setiap orang tanpa membedakan status sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk karakter kepemimpinannya ketika memasuki dunia usaha maupun dunia pemerintahan. Pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang pemimpin. Sutan Riska Tuanku Kerajaan mengungkapkan bahwa ayahnya merupakan seorang wali nagari. Pengalaman melihat langsung bagaimana ayahnya memimpin masyarakat menjadi inspirasi baginya untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan sejak usia muda. Menurutnya, seorang pemimpin harus memiliki kepedulian sosial, gemar membantu masyarakat, serta memandang seluruh masyarakat secara setara tanpa membedakan latar belakang ekonomi maupun sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, nilai, norma, dan aturan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam bertindak. Dengan demikian, perilaku kepemimpinan seseorang tidak terlepas dari nilai budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial tempat ia dibesarkan. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, nilai-nilai adat tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalankan kepemimpinan.

Pengaruh budaya Minangkabau terhadap gaya kepemimpinan Sutan Riska Tuanku Kerajaan semakin terlihat ketika beliau menjelaskan bahwa setiap persoalan pemerintahan diselesaikan melalui prinsip "*bajanjang naiak batanggo turun*", yaitu proses penyelesaian masalah secara bertahap melalui musyawarah dan mufakat. Menurut beliau, keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat tidak dilakukan secara sepihak, melainkan dibahas bersama sehingga

memperoleh kesepakatan yang dapat diterima oleh seluruh pihak. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinannya mengedepankan dialog, partisipasi, dan penghormatan terhadap mekanisme adat. Selain mengedepankan musyawarah, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Sutan Riska Tuanku Kerajaan melibatkan unsur ninik mamak dan tokoh adat dalam persoalan-persoalan tertentu yang berkaitan dengan masyarakat. Meskipun kewenangan administratif berada pada pemerintah daerah, keberadaan tokoh adat tetap dijadikan mitra dalam memberikan pertimbangan terhadap kebijakan yang memiliki dampak sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak memisahkan adat dan pemerintahan, tetapi menempatkan keduanya sebagai unsur yang saling melengkapi dalam mewujudkan pembangunan daerah.

Dalam kepemimpinan beliau juga mengedepankan integritas Otoritas Tradisional dan Modern. Penerapan kearifan lokal tampak dalam berbagai program pembangunan yang melibatkan unsur ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, dan organisasi kemasyarakatan sebagai mitra strategis pemerintah. Dengan demikian, proses pembangunan tidak semata-mata berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan masyarakat lokal. Pendekatan partisipatif tersebut memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap kebijakan pemerintah sehingga pelaksanaan program pembangunan berjalan lebih efektif (wawancara dengaan Tuanku Riska, 2025) . Penerapan kearifan lokal tampak dalam berbagai program pembangunan yang melibatkan unsur ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, dan organisasi kemasyarakatan sebagai mitra strategis pemerintah. Dengan demikian, proses pembangunan tidak semata-mata berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan masyarakat lokal. Pendekatan partisipatif tersebut memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap kebijakan pemerintah sehingga pelaksanaan program pembangunan berjalan lebih efektif. Kemampuan menggabungkan kepemimpinan formal dan informal ini juga mencerminkan gaya kepemimpinan kolaboratif. Sutan Riska Tuanku Kerajaan tidak hanya mengandalkan kewenangan administratif, tetapi juga membangun komunikasi yang intensif dengan berbagai kelompok masyarakat. Pola ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembangunan daerah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, lembaga adat, tokoh agama, dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sutan Riska Tuanku Kerajaan, ditemukan bahwa kepemimpinannya memiliki dua sumber legitimasi, yaitu legitimasi adat dan legitimasi pemerintahan formal. Kedudukan beliau sebagai Tuanku Kerajaan memberikan posisi sosial dalam struktur adat Minangkabau, sedangkan jabatan sebagai Bupati Dharmasraya memberikan kewenangan berdasarkan sistem pemerintahan daerah. Dalam menjalankan pemerintahan, Sutan Riska menjelaskan bahwa unsur adat tetap memiliki peran dalam kehidupan masyarakat. Tokoh adat seperti ninik mamak dan pemangku adat tetap dilibatkan dalam persoalan tertentu, terutama yang berkaitan dengan masyarakat dan nilai sosial.



Gambar 3. Foto Upacara Memperingati (HUT) Kabupaten Dharmasraya ke-21 bersama tokoh adat dan tokoh masyarakat

Sumber: https://padang.tribunnews.com/2025/01/06/sutan-riska-ingatkan-agar-pemda-selalu-hadirkan-tokoh-pemekaran-setiap-upacara-hut-dharmasraya

Pelestarian budaya dan adat tidak luput menjadi perhatian beliau dalam kepemimpinanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sutan Riska Tuanku Kerajaan, ditemukan bahwa nilai-nilai adat Minangkabau memiliki pengaruh dalam pola kepemimpinannya, terutama dalam membangun hubungan antara pemerintah, masyarakat, dan tokoh adat. Sebagai seorang pemimpin yang memiliki gelar adat Tuanku Kerajaan, Sutan Riska tidak memisahkan antara nilai adat dan penyelenggaraan pemerintahan. Menurut beliau, adat menjadi pedoman dalam membangun komunikasi dan menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Beliau menjelaskan bahwa dalam masyarakat Minangkabau terdapat prinsip "*bajanjang naiak batanggo turun*", yaitu proses penyelesaian persoalan secara bertahap melalui musyawarah. Prinsip tersebut diterapkan dalam pemerintahan melalui pola komunikasi dari masyarakat bawah hingga pengambilan keputusan pemerintah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa adat tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi menjadi bagian dari proses sosial dalam menjalankan pemerintahan. Temuan penelitian tersebut dapat dianalisis menggunakan konsep modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Menurut Putnam, modal sosial terdiri dari jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam masa kepemimpinannya beliau juga mendapatkan beberapa pencapaian dan penghargaan. Berdasarkan hasil wawancara, selama kepemimpinan Sutan Riska Tuanku Kerajaan terdapat peningkatan dalam kualitas penyelenggaraan pemerintahan Kabupaten Dharmasraya. Beliau menjelaskan bahwa salah satu fokus utama pemerintahannya adalah memperbaiki tata kelola pemerintahan agar lebih bersih, efektif, dan mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat. Menurut beliau, pada awal periode kepemimpinannya Kabupaten Dharmasraya masih memiliki peringkat rendah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Namun, setelah dilakukan berbagai pembenahan, terjadi peningkatan peringkat hingga masuk dalam jajaran daerah dengan kinerja pemerintahan terbaik. Capaian tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam sistem pemerintahan, terutama dalam aspek pelayanan publik, administrasi pemerintahan, dan pelaksanaan program pembangunan. Pencapaian tersebut dapat dianalisis menggunakan konsep *good governance*. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), pemerintahan yang baik memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu efektivitas, akuntabilitas, transparansi, partisipasi, dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Peningkatan kinerja pemerintahan Dharmasraya menunjukkan adanya upaya memperkuat aspek efektivitas dan kualitas pelayanan publik. Selain itu, konsep kepemimpinan transformasional Bass dan Avolio juga relevan digunakan untuk menjelaskan perubahan organisasi pemerintahan tersebut. Pemimpin transformasional mampu menciptakan perubahan melalui visi, motivasi, dan peningkatan kapasitas organisasi.

Terlepas dari berbagai penghargaan yang beliau dapatkan ia juga tidak luput dengan berbagai tantangan yang dihadapi dalam masa kepemimpinannya. menjalankan kepemimpinan sebagai Bupati Dharmasraya periode 2016–2025, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik dalam aspek pembangunan, pemerintahan, maupun dinamika sosial politik. Selain menghadapi tuntutan masyarakat, beliau juga menjelaskan bahwa seorang bupati harus mampu menjaga hubungan dengan berbagai pihak, seperti DPRD, Forkopimda, pemerintah provinsi, pemerintah pusat, aparatur sipil negara, dan masyarakat luas. Menurut beliau, tantangan terbesar dalam memimpin daerah adalah bagaimana menyatukan berbagai kepentingan agar pembangunan dapat berjalan secara efektif. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, Sutan Riska menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki ketenangan, kemampuan berpikir jernih, serta kesiapan menghadapi perubahan. Beliau menyampaikan bahwa tantangan merupakan bagian dari proses kehidupan dan kepemimpinan. Menurut beliau, pemimpin harus mampu menghadapi ujian dan menjadikan tantangan sebagai proses untuk berkembang. Dalam penelitian ini, pembangunan Dharmasraya sebagai daerah pemekaran membutuhkan perubahan tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek birokrasi dan budaya kerja pemerintahan. Kemampuan Sutan Riska dalam mendorong perbaikan tata kelola pemerintahan, meningkatkan pelayanan publik, dan membangun kerja sama antar instansi menunjukkan adanya proses perubahan organisasi pemerintahan daerah. Selain itu, teori konflik politik menurut Maurice Duverger menjelaskan bahwa dalam kehidupan politik selalu terdapat perbedaan kepentingan antar aktor. Oleh karena itu, seorang pemimpin membutuhkan kemampuan negosiasi dan kompromi untuk menjaga stabilitas pemerintahan. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang disampaikan Sutan Riska bahwa seorang bupati harus mampu menjaga hubungan dengan berbagai lembaga dan kelompok kepentingan. Berdasarkan temuan dan analisis teori tersebut, penelitian ini menginterpretasikan bahwa tantangan dalam membangun Dharmasraya merupakan bagian dari kompleksitas kepemimpinan daerah. Sutan Riska Tuanku Kerajaan tidak hanya berperan sebagai administrator pemerintahan, tetapi juga sebagai mediator yang menghubungkan berbagai kepentingan politik, sosial, dan pembangunan.

Tuanku Kerajaan tidak hanya menjalankan peran sebagai kepala daerah dalam lingkup Kabupaten Dharmasraya, tetapi juga membangun hubungan dengan berbagai tingkatan pemerintah, baik pemerintah provinsi maupun pemerintahan pusat. Beliau menjelaskan bahwa seorang bupati harus mampu menjaga hubungan dengan berbagai pihak, mulai dari DPRD, Forkopimda, pemerintah provinsi, kementerian, hingga pemerintah pusat. Hubungan tersebut diperlukan agar berbagai program pembangunan daerah dapat berjalan dengan baik. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi kepala daerah seperti Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI) menjadi ruang bagi kepala daerah untuk menyampaikan aspirasi daerah serta memperkuat kerja sama antar pemerintah kabupaten. Peran tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan daerah membutuhkan kemampuan membangun jaringan politik dan pemerintahan. Keterlibatan Sutan Riska dalam jaringan pemerintahan nasional menunjukkan kemampuan menjalankan peran sebagai penghubung antara kepentingan daerah dan kebijakan nasional. Berdasarkan temuan dan analisis teori, penelitian ini menginterpretasikan bahwa peran Sutan Riska Tuanku Kerajaan di tingkat nasional menjadi strategi politik dan pemerintahan untuk memperkuat posisi Dharmasraya.

KESIMPULAN

Sutan Riska Tuanku Kerajaan lahir di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, dari keluarga besar pewaris adat Kerajaan Koto Besar. Ia merupakan putra yang mewarisi gelar Tuanku

Kerajaan, sebuah gelar adat yang memiliki legitimasi sosial dan budaya di tengah masyarakat Minangkabau. Sejak kecil, Sutan Riska tumbuh dalam lingkungan adat yang kuat, sehingga membentuk karakter kepemimpinan yang dekat dengan masyarakat dan berlandaskan nilai musyawarah serta mufakat. Masa kecil hingga remaja dihabiskan di tanah kelahirannya, Dharmasraya, yang memberikan pengalaman berbeda ketika ia mulai terjun ke dunia politik. Sejak muda, ia aktif dalam kegiatan adat, seperti penyelesaian sengketa tanah dan pelestarian budaya lokal. Aktivitas ini membangun reputasinya sebagai tokoh yang bijak dan berintegritas. Pada usia 26 tahun, Sutan Riska mencatat sejarah dengan terpilih sebagai Bupati Dharmasraya periode 2016–2021, menjadikannya salah satu kepala daerah termuda di Indonesia. Kepemimpinannya kemudian berlanjut pada periode kedua (2021–2025).

Dalam kehidupan pribadi, Sutan Riska dikenal sebagai sosok sederhana, dekat dengan masyarakat, dan memiliki semangat membangun daerah. Ia tidak hanya berperan sebagai pewaris adat, tetapi juga sebagai pemimpin politik yang membawa perubahan nyata bagi Dharmasraya. Selama masa jabatannya, ia memprioritaskan pembangunan infrastruktur, peningkatan layanan kesehatan, reformasi birokrasi, serta pelestarian budaya sebagai modal sosial. Upaya tersebut berhasil membawa Kabupaten Dharmasraya naik peringkat secara nasional, dari posisi 273 menjadi 8 besar dalam penilaian kinerja kabupaten di Indonesia. Kepemimpinan Sutan Riska memperlihatkan integrasi antara otoritas tradisional, karismatik, dan legal-rasional. Ia mampu memanfaatkan legitimasi adat sebagai modal politik, sekaligus menjalankan pemerintahan modern dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Dengan demikian, biografi kepemimpinan Sutan Riska Tuanku Kerajaan menjadi contoh nyata bagaimana seorang pemimpin muda dengan akar budaya kuat dapat menghadirkan model kepemimpinan berbasis kearifan lokal yang relevan bagi pembangunan daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Budiardjo, M. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.

Damsar. (2010). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Media Group.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kartono, K. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.

Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.

Siagian, S. P. (2015). *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). Pearson.

Artikel/Jurnal:

Arif, R. (2025). Lahirnya Kabupaten Dharmasraya: Analisis historis pemekaran wilayah di Sumatra Barat (1999–2004). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Febriansyach, P. S., Aromatica, D., & Koeswara, H. (2025). The impact of leadership and work motivation on the performance of Nagari Sungai Duo officials as a statistical Nagari in Dharmasraya Regency. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Gunalan, S. (2019). Tinjauan cover buku biografi I Wayan Pengsong. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, *1*(2), 65–71.

Jaya, I. B. S. (2025). Penelusuran sejarah Kerajaan Dharmasraya di Sumatera Barat. *Jurnal Stupika*, *8*(1).

Murniwati, R. (2023). Sistem pewarisan harta pusako di Minangkabau ditinjau dari hukum waris Islam. *UNES Journal of Swara Justisia*, *7*(1), 103–111.

Pertiwi, E. (2019). Perjalanan karier Sutan Riska Tuanku Kerajaan hingga terpilih menjadi Bupati Dharmasraya termuda di Indonesia (2012–2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*.

Sutan Riska Tuanku Kerajaan, Koeswara, H., & Putera, R. E. (2023). The implementation of the regional cultural preservation policy of Dharmasraya Regency. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *25*(2), 222–232. https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p222-232.2023

Syukri, M., & Heryanto, H. (2019). The influence of leadership style and organizational commitment on employee discipline and its impact on employee performance of the Dharmasraya District Community and Village Empowerment Office. *Archives of Business Research, 7*(7), 102–111.

Skripsi:

Anita Dia. (2017). *Perancangan media informasi tentang sejarah Kerajaan Siguntur di Kabupaten Dharmasraya* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Desi, R. (2017). *Bentuk-bentuk patronase pasangan calon Sutan Riska Amrizal pada Pilkada Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Dharmasraya Tahun 2015* (Skripsi). Universitas Andalas.

Novriadi Asep. (2025). *Dampak kepemimpinan transformasional dan insentif terhadap kinerja pegawai negeri sipil dengan motivasi kerja sebagai mediasi (Studi kasus Kabupaten Dharmasraya)* (Tesis). Universitas Bung Hatta.

Romi, A. (2019). *Ragam peran pewaris Kerajaan Koto Besar di Kabupaten Dharmasraya 1964–2016* (Skripsi). Universitas Andalas.

Tio Sandi, A. (2022). *Tata ruang pusat Kerajaan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat* (Skripsi). Universitas Jambi.

Website:

Kumparan. (Tanpa Tahun). *Sistem pemerintahan Kerajaan Melayu Dharmasraya dan peninggalannya*. https://kumparan.com/rizky-ega-pratama/sistem-pemerintahan-kerajaan-melayu-dharmasraya-dan-peninggalannya-26DPOYNpEhN

Pemerintah Kabupaten Dharmasraya. (Tanpa Tahun). *Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Dharmasraya*. https://www.dharmasraya.go.id

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Sutan Riska Tuanku Kerajaan, Jln Tuanku Kerajaan, Selasa 30 juni 2026